

Sosialisasi pembuatan alat komposter sederhana sebagai upaya pengelolaan sampah organik berkelanjutan di Universitas Sulawesi Barat

Promoting simple composters as a strategy for sustainable organic waste management at Universitas Sulawesi Barat

Andi Mawaddah Zakiah¹, Muhammad Nasir Badu², Widyanti Utami A¹✉, Nur Fitriani Maskur³, Weny Anggraini Adhisty⁴, Nur Aulia¹, Muh Fahrul Ar-Rahman¹, dan Hertika Anggraini¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

²Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

³Program Studi Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sulawesi Barat

⁴Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

✉ widyantiutami@unsulbar.ac.id

doi: 10.31605/jtarreang.v2i3.6413

Diterima 9 Januari 2026; Disetujui 11 Maret 2026; Diterbitkan 27 Maret 2026

Abstract

The problem of organic waste remains a challenge on the campus of Universitas Sulawesi Barat, primarily because of the increasing activity of campus residents and the suboptimal awareness of sorting and managing organic waste. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of campus residents in making and using a simple composter to support sustainable organic waste management. The activity methods included socialization, demonstrations, direct practice, and evaluation. The participants in the activity included students, lecturers, and elements of campus leadership/ staff. The material provided covered the importance of organic waste management, the potential for utilizing waste into compost and liquid organic fertilizer (LOF), and the stages of making a simple composter. The results of the activity showed that participants were actively involved in discussions and practices and were able to understand the basic stages of making a simple composter. After the activity was conducted, several academic communities at Universitas Sulawesi Barat began using simple composters, including the Faculty of Health Sciences, the Integrated Laboratory UPA, the Forestry Laboratory, and direct use practices at the homes of several lecturers. Although the activity has not yet reached the implementation of organic waste processing on a large scale, the existence of the simple composter has the potential to support the reduction of organic waste volume and encourage environmentally friendly behavior on campus.

Keywords: Liquid organic fertilizer; Organic waste; Simple composter; Socialization; Sustainable waste management

Abstrak

Permasalahan sampah organik masih menjadi tantangan di lingkungan kampus Universitas Sulawesi Barat, terutama akibat meningkatnya aktivitas warga kampus dan belum optimalnya kesadaran dalam memilah serta mengelola sampah organik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga kampus dalam membuat serta menggunakan alat komposter sederhana sebagai upaya mendukung pengelolaan sampah organik secara berkelanjutan. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi. Peserta kegiatan terdiri atas mahasiswa, dosen, dan unsur pimpinan/staf kampus. Materi yang diberikan mencakup pentingnya pengelolaan sampah organik, potensi pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos dan Pupuk Organik Cair (POC), serta tahapan pembuatan alat komposter sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif

dalam diskusi dan praktik, serta mampu memahami tahapan dasar pembuatan alat komposter sederhana. Setelah kegiatan dilaksanakan, beberapa civitas akademika di lingkungan Universitas Sulawesi Barat mulai menggunakan alat komposter sederhana, antara lain di Fakultas Ilmu Kesehatan, UPA Laboratorium Terpadu, Laboratorium Kehutanan, serta praktik penggunaan langsung di rumah beberapa dosen. Meskipun kegiatan belum sampai pada implementasi pengolahan sampah organik dalam skala besar, keberadaan alat komposter sederhana yang dibuat berpotensi mendukung pengurangan volume sampah organik dan mendorong perilaku ramah lingkungan di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Komposter sederhana; Pengelolaan sampah berkelanjutan; Pupuk organik cair; Sampah organik; Sosialisasi

1. Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang masih banyak dijumpai di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Aktivitas masyarakat yang tinggi, baik pada sektor rumah tangga, pendidikan, maupun usaha kecil seperti kantin dan warung makan, berpotensi menghasilkan limbah organik berupa sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan limbah dapur lainnya [1]. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah organik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, serta berkembangnya vektor penyakit [2]. Di sisi lain, sampah organik sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai guna, seperti pupuk kompos [3–5] dan pupuk organik cair (POC) [6–10].

Kondisi serupa juga ditemukan di lingkungan kampus Universitas Sulawesi Barat. Aktivitas perkuliahan, kegiatan laboratorium, perkantoran, serta keberadaan kantin kampus berpotensi menghasilkan sampah organik setiap hari. Berdasarkan pengamatan awal tim pelaksana, pengelolaan sampah organik di lingkungan kampus masih belum dilakukan secara optimal. Sampah organik umumnya masih tercampur dengan jenis sampah lain dan belum dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kompos maupun POC. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukatif dan praktis untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan warga kampus dalam mengelola sampah organik secara mandiri.

Keberlanjutan lingkungan kampus menjadi isu penting dalam pengelolaan institusi pendidikan tinggi. Universitas tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan penelitian, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan contoh dalam penerapan perilaku ramah lingkungan. Pengelolaan sampah kampus merupakan salah satu strategi penting untuk mewujudkan kampus berkelanjutan atau *sustainability campus* [11]. Selain itu, data pengelolaan sampah nasional menunjukkan bahwa sampah organik merupakan salah satu komponen utama dalam timbulan sampah di Indonesia dan memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk yang bermanfaat [12].

Universitas perlu mengambil langkah tepat dalam mengelola sampah sebagai bentuk tanggung jawab moral institusi dalam memberikan contoh kepada masyarakat, hal tersebut bukan hanya untuk menciptakan lingkungan kampus yang hijau, namun juga meningkatkan kesadaran warga kampus dalam memperhatikan lingkungan institusi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengelola sampah organik adalah melalui pemanfaatan teknologi sederhana berupa alat komposter. Alat komposter sederhana merupakan teknologi tepat guna yang dapat digunakan untuk mengolah sampah organik menjadi kompos dan POC. Alat ini relatif mudah dibuat, menggunakan bahan yang mudah diperoleh, serta dapat diterapkan pada skala rumah tangga maupun lingkungan kampus. Utami et al. melaporkan bahwa pemanfaatan alat komposter sederhana dapat digunakan dalam produksi pupuk kompos dan

POC dari limbah organik [13]. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis kampus juga sejalan dengan upaya mewujudkan lingkungan kampus yang ramah lingkungan dan mendukung konsep zero waste [14].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya yang tidak hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas warga kampus melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan [15]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari melakukan koordinasi dengan pihak kampus dan pengelola kantin, pembuatan alat komposter sederhana, pengisian sampah organik yang dicacah, pemeliharaan dan panen POC, hingga pelaksanaan sosialisasi pembuatan alat komposter sederhana sebagai sarana edukasi kepada warga kampus. Melalui kegiatan ini, diharapkan warga kampus dapat memahami pentingnya pengelolaan sampah organik serta mampu mengolahnya menjadi produk yang bernilai guna, yaitu kompos dan POC.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga kampus dalam pembuatan serta penggunaan alat komposter sederhana, serta mendorong perubahan perilaku dalam mengelola sampah organik secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pendekatan sosialisasi ini, diharapkan seluruh pihak yang terlibat memberikan kontribusi berkelanjutan dalam menciptakan budaya hidup kerja yang lebih ramah lingkungan sehingga akan berdampak pada kondisi lingkungan kampus Unsulbar.

2. Metode

2.1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Oktober 2025 di lingkungan Laboratorium Terpadu Universitas Sulawesi Barat. Sasaran kegiatan adalah warga kampus yang meliputi mahasiswa, dosen, serta unsur pimpinan dengan jumlah peserta sebanyak 42 orang.

2.2. Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan dan keterampilan warga kampus dalam mengelola sampah organik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengelolaan sampah organik, sedangkan pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan peserta secara langsung dalam demonstrasi dan praktik pembuatan alat komposter sederhana. Pendekatan ini dipilih karena edukasi dan keterlibatan langsung masyarakat menjadi bagian penting dalam pengelolaan sampah terpadu dan peningkatan kesadaran lingkungan [1,14].

Rangkaian kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahapan Persiapan

Persiapan dilakukan dengan koordinasi dengan melakukan koordinasi bersama pihak terkait di lingkungan Universitas Sulawesi Barat. Koordinasi ini bertujuan untuk menentukan lokasi kegiatan, jumlah peserta, kebutuhan sarana dan prasarana, serta kesiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelatihan. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyiapkan bahan presentasi, alat dokumentasi, dan bahan praktik pembuatan komposter sederhana.

b. Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberikan edukasi kepada peserta mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik. Materi yang disampaikan meliputi jenis-jenis sampah, dampak negatif sampah terhadap lingkungan, pentingnya pemilahan sampah sejak

dari sumber, serta potensi pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos dan POC. Pemanfaatan sampah organik menjadi kompos merupakan salah satu alternatif pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri [7].

c. Tahap Demonstrasi dan Pelatihan

Tahap demonstrasi dan pelatihan dilakukan dengan memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan komposter sederhana. Peserta diberikan penjelasan mengenai fungsi setiap komponen komposter, seperti wadah, lubang aerasi, penutup, dan kran. Setelah itu, peserta mengikuti praktik langsung pembuatan alat komposter sederhana dengan pendampingan dari tim pelaksana. Demonstrasi ini mengacu pada prinsip dasar pengomposan, yaitu penyediaan wadah, aerasi, kelembapan, serta pemisahan cairan hasil pengomposan [2,16].

d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan partisipasi peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi deskriptif melalui observasi langsung, diskusi, dan penilaian keterampilan peserta selama praktik pembuatan alat komposter sederhana. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi keterlibatan peserta, daftar cek keterampilan pembuatan komposter, serta pertanyaan lisan terkait materi yang telah disampaikan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan peserta dalam menjelaskan manfaat pengelolaan sampah organik, kemampuan menyebutkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan komposter sederhana, kemampuan memahami tahapan pembuatan komposter, keterlibatan aktif dalam demonstrasi dan praktik, serta adanya minat peserta untuk menerapkan pengelolaan sampah organik di lingkungan masing-masing. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan keterlibatan peserta, respons peserta selama kegiatan, serta kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan praktik pembuatan alat komposter sederhana.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan warga kampus dalam pembuatan serta penggunaan alat komposter sederhana sebagai sarana pengelolaan sampah organik. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan peserta menunjukkan respons positif selama kegiatan berlangsung. Pembuatan alat komposter sederhana yang dibuat menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan relatif murah. Alat dan bahan yang digunakan meliputi ember atau tong plastik bertutup, kran plastik, bor atau paku panas untuk membuat lubang aerasi, pisau atau cutter, saringan atau wadah pemisah, serta bahan organik berupa sisa sayuran, buah-buahan, dan sisa makanan.

Tahapan pembuatan alat komposter sederhana dilakukan sebagai berikut:

1. Pertama, ember atau tong plastik dibersihkan dan dipastikan dalam kondisi layak digunakan.
2. Kedua, bagian sisi ember diberi beberapa lubang kecil sebagai jalur aerasi agar proses dekomposisi berlangsung dengan baik.
3. Ketiga, bagian bawah ember dilubangi untuk pemasangan kran sebagai saluran keluarnya cairan hasil pengomposan atau POC.
4. Keempat, bagian dalam ember diberi pemisah atau saringan sederhana agar bahan organik tidak langsung menutup saluran kran.

5. Kelima, sampah organik yang telah dicacah dimasukkan ke dalam komposter secara bertahap.
6. Keenam, komposter ditutup rapat dan ditempatkan pada lokasi yang teduh.

Selama proses pengomposan, bahan organik dipantau secara berkala untuk memastikan kelembapan dan kondisi komposter tetap baik. Cairan hasil pengomposan dapat dikeluarkan melalui kran pada bagian bawah komposter setelah proses dekomposisi berlangsung. Proses pengomposan dapat berlangsung lebih optimal apabila komposisi bahan, aerasi, dan kelembapan dikendalikan dengan baik [16], serta dapat dibantu dengan aktivator pengurai seperti EM4 [15].

3.1. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh pihak Universitas Sulawesi Barat, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik di lingkungan kampus. Materi yang diberikan meliputi jenis-jenis sampah, dampak negatif sampah yang tidak dikelola dengan baik, pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, serta potensi pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos dan POC.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons positif yang terlihat dari keaktifan dalam mengikuti diskusi dan mengajukan pertanyaan terkait pengelolaan sampah di lingkungan kampus. Peserta juga menunjukkan ketertarikan terhadap pemanfaatan alat komposter sederhana karena alat tersebut dapat dibuat dengan bahan yang mudah diperoleh dan dapat diterapkan pada skala rumah tangga maupun lingkungan kampus. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi ini memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik secara mandiri.

Kegiatan edukatif seperti sosialisasi dan pelatihan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan. Melalui penyampaian materi dan diskusi, peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai dampak sampah organik, tetapi juga memahami bahwa sampah organik dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai guna. Hal ini sejalan dengan konsep pengelolaan sampah terpadu yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri [1]. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung upaya pengelolaan sampah kampus sebagai bagian dari pembangunan kampus berkelanjutan [11,14].



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

3.2. Demonstrasi Pembuatan dan Penggunaan Alat Komposter Sederhana

Tahap demonstrasi dilaksanakan oleh tim pelaksana dengan memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan komposter sederhana. Bahan utama yang digunakan adalah ember atau tong plastik yang dimodifikasi dengan lubang aerasi pada bagian sisi dan

kran pada bagian bawah. Lubang aerasi berfungsi untuk membantu sirkulasi udara, sedangkan kran digunakan sebagai saluran untuk mengeluarkan cairan hasil pengomposan atau POC.

Peserta dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan alat, mulai dari pengenalan alat dan bahan, pembuatan lubang aerasi, pemasangan kran, hingga simulasi pengisian sampah organik ke dalam komposter. Keterlibatan langsung peserta dalam praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis sehingga peserta tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah organik, tetapi juga mampu mempraktikkan pembuatan alat komposter sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan alat komposter dengan baik. Peserta juga dapat menyebutkan kembali fungsi utama bagian-bagian komposter, seperti lubang aerasi, penutup, dan kran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik memberikan pengalaman langsung yang mendukung peningkatan keterampilan dasar peserta dalam pengelolaan sampah organik.

Pembuatan alat komposter sederhana juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik tidak selalu membutuhkan teknologi yang rumit dan biaya yang besar. Pemanfaatan bahan sederhana seperti ember atau tong plastik, mengindikasikan warga kampus dapat membuat sarana pengolahan sampah organik yang dapat digunakan secara mandiri. Penggunaan alat komposter sederhana seperti ini sejalan dengan kegiatan sebelumnya yang menunjukkan bahwa komposter dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kompos dan POC dari bahan organik [13]. Proses dekomposisi bahan organik di dalam komposter juga dipengaruhi oleh ketersediaan udara, kelembapan, dan karakteristik bahan baku [2,16].



Gambar 2. Demonstrasi pembuatan dan penggunaan alat komposter sederhana

3.3. Dampak dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terutama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga kampus terkait pengelolaan sampah organik baik dari limbah sisa makanan sehari-hari maupun yang berasal dari kantin-kantin. Peserta menjadi lebih memahami pentingnya pengelolaan sampah serta memiliki kemampuan dasar dalam membuat alat komposter sederhana.

Meskipun kegiatan belum sampai pada tahap pengolahan sampah organik dengan skala besar, keberadaan alat komposter yang telah dibuat menjadi langkah awal yang penting dalam mendukung penerapan pengelolaan sampah secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran warga kampus untuk mulai menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini telah mampu menjawab permasalahan

mitra yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah organik melalui pendekatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan alat komposter sederhana di kampus Unsulbar.

3.4. Tindak Lanjut Kegiatan

Setelah kegiatan dilaksanakan, terdapat tindak lanjut positif dari beberapa civitas akademika di lingkungan Universitas Sulawesi Barat. Beberapa unit mulai menggunakan alat komposter sederhana sebagai sarana pengelolaan sampah organik, antara lain Fakultas Ilmu Kesehatan, UPA Laboratorium Terpadu, dan Laboratorium Kehutanan. Selain itu, beberapa dosen juga mulai mempraktikkan penggunaan alat komposter sederhana secara langsung di rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong penerapan praktis pengelolaan sampah organik di lingkungan kerja maupun rumah tangga.

Tindak lanjut tersebut menjadi salah satu indikator awal bahwa kegiatan pengabdian memiliki dampak terhadap perubahan perilaku peserta. Penggunaan komposter sederhana oleh unit-unit kampus dan dosen menunjukkan adanya penerimaan terhadap teknologi sederhana yang diperkenalkan dalam kegiatan. Meskipun penerapan ini masih berada pada tahap awal dan belum disertai pengukuran kuantitatif terhadap volume sampah organik yang diolah, praktik tersebut berpotensi menjadi model awal pengelolaan sampah organik berbasis civitas akademika di Universitas Sulawesi Barat.

Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran warga kampus untuk mulai menerapkan perilaku ramah lingkungan. Perubahan perilaku tersebut dapat dimulai dari hal sederhana, seperti memilah sampah organik dan anorganik, memanfaatkan sisa bahan organik, serta menggunakan alat komposter sederhana sebagai sarana pengolahan sampah. Dampak dari adanya kegiatan pengabdian ini, warga kampus diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam membangun budaya pengelolaan sampah yang lebih baik di lingkungan Universitas Sulawesi Barat.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan alat komposter sederhana yang telah dilaksanakan diharapkan mampu mengatasi rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah organik. Melalui kegiatan ini, warga kampus memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan sampah serta memiliki keterampilan dasar dalam membuat alat komposter sederhana sebagai sarana pengolahan sampah di lingkungan masing-masing dan dapat memanfaatkan pupuk kompos dan POC yang dihasilkan. Dampak dari kegiatan ini terlihat pada antusiasme dan peningkatan kesadaran warga kampus terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan serta kesiapan dalam menerapkan pengelolaan sampah organik secara mandiri. Keberadaan alat komposter sederhana yang telah dibuat menjadi langkah awal yang strategis dalam mendukung pengurangan volume sampah serta pemanfaatan limbah organik kampus di masa mendatang. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena belum sampai pada tahap implementasi pengolahan sampah organik dengan skala besar. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan dan monitoring dalam penggunaan komposter agar manfaat yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis warga kampus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Sulawesi Barat yang menjadi pemberi dana hibah Pengabdian Internal Kampus tahun 2025, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hingga sampai ke tahap penulisan artikel.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: AMZ, MNB, WUA, NFM, WAA, NA, MFA, HA; Penyiapan artikel: AMZ, NA; Analisis dampak pengabdian: MNB, WUA, NFM, WAA; Penyajian hasil pengabdian: AMZ, WUA, NA; Revisi artikel: AMZ, WUA.

Daftar Pustaka

1. Harahap TK. Manajemen pengolahan sampah terpadu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *J Ilmu Adminitrasi Negara*. 2017;5(2):88–98.
2. Tchobanoglous G, Kreith F. *Handbook of solid waste management*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill Education; 2002.
3. Sukrianto, Putri DI, Muhtadin I. Pemberdayaan KWT Desa Waru melalui pengembangan agribisnis pupuk kompos sampah organik pasar parung berbasis teknologi. *J Community Empower*. 2025;4(2):377–84.
4. Maldrian, Munira, Mardini E, Hasanah AK, Ferdi, Haidir, et al. Pembuatan kompos dari daun lamtoro dan serbuk kayu di Green House Universitas Sulawesi Barat sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa. *J Tarreang Tren Pengabdi Masy Agrokompleks*. 2025;2(2):67–71.
5. Lica A, Alibas SF, Permadi A, Annisa F, Putri NY, Afil A, et al. Pembuatan kompos dari pupuk kandang dan serbuk kayu di Green House Universitas Sulawesi Barat sebagai sarana pemberian ilmu bagi mahasiswa. *J Tarreang Tren Pengabdi Masy Agrokompleks*. 2025;2(1):33–8.
6. Anwar, Haisyah, Kabisatio AS P, Sawira W, Belman AI, Hildawati, et al. Penyuluhan pemanfaatan sumber daya lokal di Dusun Kontar: Pelatihan pembuatan pupuk organik cair dari bonggol pisang (*Musa paradisiaca*). *J Tarreang Tren Pengabdi Masy Agrokompleks*. 2024;1(1):18–25.
7. Rohmadi M, Septiana N, Astuti PAP. Pembuatan pupuk organik cair dan kompos dari limbah organik rumah tangga. *J Ilmu Lingkung*. 2022;20(4):880–6.
8. Vitha, Rasdia, Darmansa, Busri F, Ahlak. Pembuatan pupuk organik cair dari bonggol pisang di Greenhouse Universitas Sulawesi Barat sebagai sarana pemberian ilmu bagi mahasiswa. *J Tarreang Tren Pengabdi Masy Agrokompleks**Jurnal Tarreang*. 2024;1(1):26–30.
9. Nadia, Muthmainnah, Herlianti A, Nurhikma, Alfarizi IF. Pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC) berbahan bonggol pisang di komunitas Unsulbar Farming Club (UFC). *J Tarreang Tren Pengabdi Masy Agrokompleks*. 2024;1(2):58–63.
10. Nurmas A, Adawiyah R, Arma MJ, Arif N, Sarawa, Boer D. Teknologi pembuatan pupuk organik cair (POC) berbahan dasar air cucian beras untuk budidaya tanaman sayuran organik di pekarangan. *J Tarreang Tren Pengabdi Masy Agrokompleks*. 2025;1(3):84–94.
11. Simangunsong TL. Pengelolaan sampah kampus untuk mewujudkan kampus berkelanjutan (sustainability campus). *Prozima*. 2017;1(1):59–63.

12. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN) [Internet]. KLHK. 2023 [cited 2026 Mar 20]. Available from: <https://sampahnasional.kemenvh.go.id/>
13. Utami A. W, Badu MN, Zakiyah AM, Adhisty WA, Maskur NF, Nurfadilla, et al. Pemanfaatan alat komposter sederhana dalam produksi pupuk kompos dan pupuk organik cair (POC), solusi berkelanjutan untuk pengelolaan limbah organik di Universitas Sulawesi Barat. *J Din.* 2025;10(3):473–6.
14. Zainuri A, Fachri P, Fatah A, Marthanto W, Manajemen PM, Ekonomi F, et al. Menuju kampus ramah lingkungan: Pengelolaan sampah di Universitas Serang Raya untuk mewujudkan “zero waste.” In: *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. Banten: LPPM Unsera; 2025. p. 516–25.
15. Yuniwati M, Lskarima F, Padulemba A. Optimasi kondisi proses pembuatan kompos dari sampah organik dengan cara fermentasi menggunakan EM4. *J Teknol.* 2012;5(2):172–81.
16. Widarti1 BN, Wardhini WK, Sarwono E. Pengaruh rasio C/N bahan baku pada pembuatan kompos dari kubis dan kulit pisang. *J Integr Proses.* 2015;5(2):75–80.